

BAB I

PENDAHULUAN

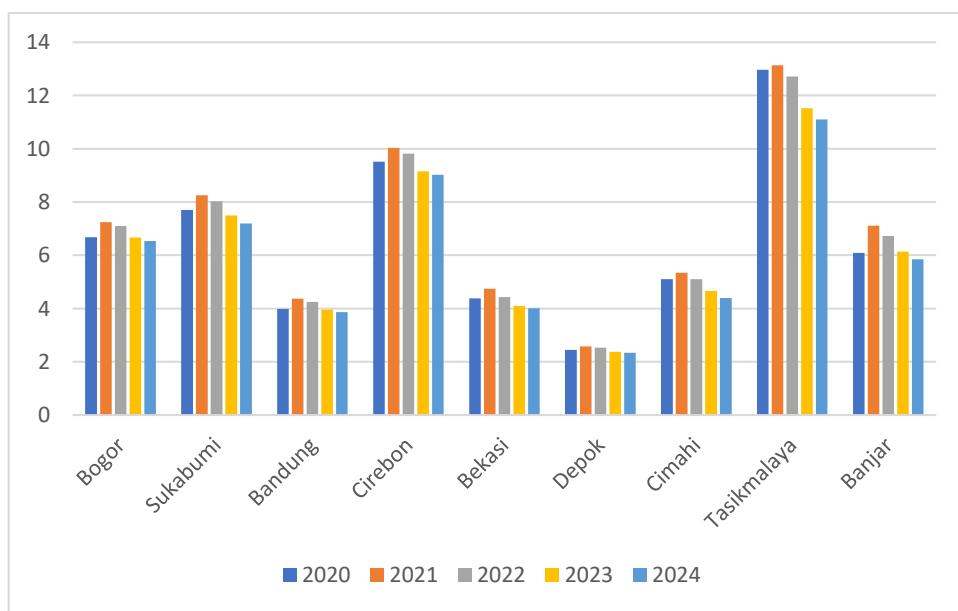
1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus yang sangat penting bagi pemerintah Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang besar, mayoritas tinggal di daerah perdesaan yang sulit untuk diakses bahkan kota besar seperti Jakarta juga masih sangat banyak ditemukan masyarakat miskin. Persoalan kemiskinan juga dapat dipicu karena masih rendahnya kualitas hidup manusia, upah minimum yang tidak sesuai dengan biaya hidup, dan jumlah penduduk miskin yang semakin meningkat setiap tahunnya (Sekar Ayu, 2018).

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang serba kekurangan seperti barang dan uang yang dapat membiayai kebutuhan hidup. Adapun kemiskinan pada arti cukup luas, kemiskinan adalah keadaan yang *multiface*, menurut Chambers, kemiskinan merupakan konsep yang terintegrasi dan memiliki lima dimensi: (1) ketidakberdayaan (*powerless*), (2) kemiskinan (*poverty*), (3) kepekaan untuk mengatasi keadaan darurat (*emergency*), (4) isolasi dan (5) tergantung secara sosiologis atau geografis (*dependence*) (Kwalomine, 2021).

Setiap provinsi di Indonesia sering terjadi masalah seperti ini, termasuk yang terjadi di Provinsi Jawa Barat, dimana Kota Tasikmalaya masih mempunyai masalah kemiskinan. Dapat dilihat bahwa secara kelembagaan upaya untuk mengatasi penanggulangan kemiskinan masih terus dilakukan oleh pemerintah,

namun angka kemiskinan hingga saat ini relative masih tinggi. Salah satu daerah di Jawa Barat dengan angka kemiskinan yang masih tinggi adalah Kota Tasikmalaya. Walaupun angka kemiskinan di Kota Tasikmalaya cenderung menurun tetapi masih di atas rata-rata angka kemiskinan di Jawa Barat dan nasional. Pada tahun 2020 angka kemiskinan di Jawa Barat sebesar 8,43%, nasional 10,19%, sedangkan Kota Tasikmalaya sebesar 12,97%. Kemudian pada tahun 2021, angka kemiskinan di Jawa Barat mencapai 8,25%, nasional 10,14%, sedangkan Kota Tasikmalaya sebesar 13,13%. Lalu pada tahun 2022, angka kemiskinan di Jawa Barat mencapai 8,10%, nasional 9,54%, sedangkan Kota Tasikmalaya sebesar 12,72%. Sedangkan tahun 2023, angka kemiskinan di Jawa Barat turun menjadi 7,46% dibandingkan tahun sebelumnya, untuk nasional 9,03%, sedangkan Kota Tasikmalaya sebesar 11,53%. Dan tahun 2024 angka kemiskinan di Jawa Barat kembali turun menjadi 7,08%, nasional 8,57%, sedangkan Kota Tasikmalaya sebesar 11,10%.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan Kota Tasikmalaya 2020 – 2024 (Persen)

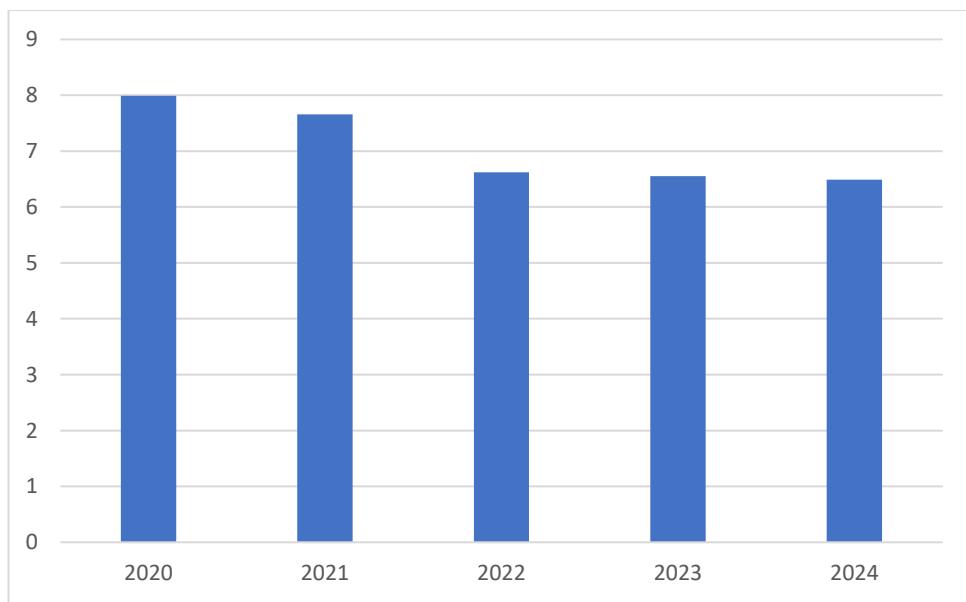
Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya selama periode 2020 hingga 2024 mengalami tren penurunan, namun masih menunjukkan angka yang relatif tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin di Kota Tasikmalaya mencapai sekitar 12,97% dan menurun secara bertahap hingga mencapai 11,10% pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka tersebut masih berada di atas rata-rata provinsi dan menjadikan Kota Tasikmalaya sebagai kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Jawa Barat selama lima tahun terakhir. Sebagai perbandingan, kota-kota lain seperti Kota Depok, Bekasi, dan Bandung menunjukkan persentase kemiskinan yang jauh lebih rendah, bahkan berada di bawah 5% pada tahun 2024.

Tingginya tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pertumbuhan ekonomi yang belum merata dan keterbatasan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun demikian, tren penurunan yang konsisten setiap tahun menunjukkan bahwa program-program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah mulai menunjukkan hasil, seperti perluasan akses pendidikan, pelatihan kerja, penguatan UMKM, serta penyaluran bantuan sosial yang lebih tepat sasaran.

Dalam mengambil kebijakan untuk menekan angka kemiskinan, tentu perlu ditelaah faktor-faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan agar kebijakan yang diambil dapat menyelesaikan masalah hulu maupun hilir secara tepat, terkhusus di Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi

kemiskinan meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka, Harapan Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita.

Hubungan pengangguran dan kemiskinan erat kaitannya. Jika masyarakat sudah bekerja, maka dinilai memiliki kesejahteraan yang tinggi, sebaliknya jika masyarakat tidak memiliki pekerjaan, maka akan menimbulkan pengangguran dan tingkat kemiskinan akan bertambah. Pengangguran terbuka terjadi karena tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat (Jundi, 2014). Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.



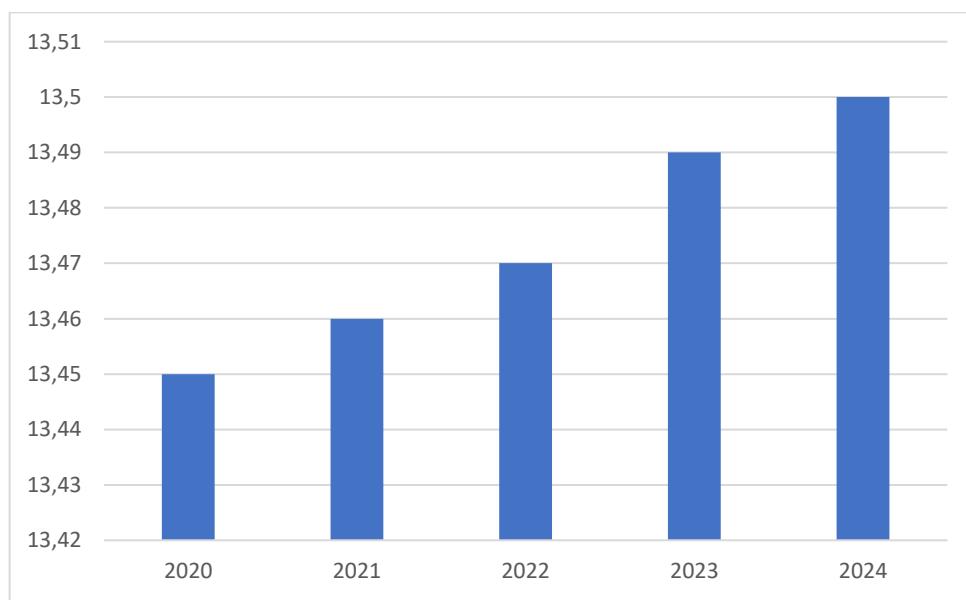
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Tasikmalaya 2020 – 2024 (Persen)

Berdasarkan gambar 1.2 tingkat pengangguran terbuka di Kota Tasikmalaya dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang menurun. Pada tahun 2020, TPT tercatat mencapai angka tertinggi, yaitu sekitar 7,99%, yang secara bertahap menurun menjadi sekitar 6,49% pada tahun 2024. Tingginya angka pengangguran ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan, ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri, serta dominasi sektor informal yang kurang mampu menciptakan lapangan kerja yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 dan 2021 juga menyebabkan lonjakan pengangguran akibat perlambatan aktivitas ekonomi. Namun demikian, tren penurunan yang terjadi hingga tahun 2024 menunjukkan bahwa berbagai program peningkatan kapasitas tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja mulai menunjukkan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Tasikmalaya.

Selain tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan juga berhubungan erat dengan pendidikan, yaitu salah satu indikator nya adalah tingkat harapan lama sekolah. Faktor yang sangat berpengaruh pada pasar tenaga kerja adalah dari pendidikan masyarakat. Dengan adanya program wajib belajar 9 tahun membawa perkembangan positif dalam meningkatkan pembangunan sumber daya manusia (Siskawati et al., 2021). HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Menurut Todaro (2006) dalam jurnalnya Deasy Dwi Ramiayu

mengatakan bahwa semakin lama masyarakat menempuh dan lulus tamatan pendidikan formal, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan masyarakat tersebut untuk bekerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka (Ramiayu, 2014).



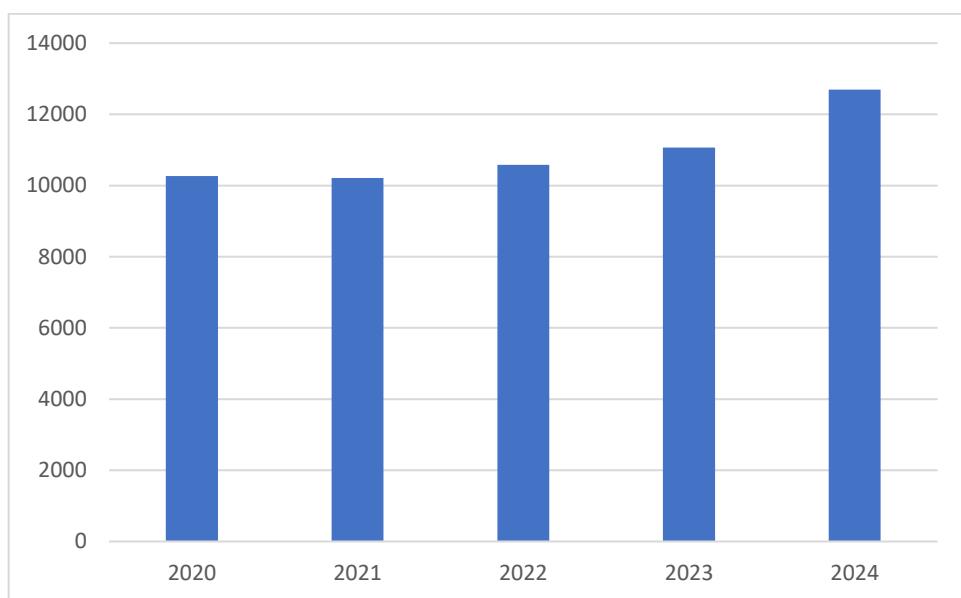
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.3 Harapan Lama Sekolah Kota Tasikmalaya 2020 – 2024 (Tahun)

Berdasarkan gambar 1.3 harapan lama sekolah di Kota Tasikmalaya selama periode 2020 - 2024 terlihat adanya tren kenaikan secara konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, angka HLS berada di angka 13,45 tahun dan terus meningkat hingga mencapai 13,50 tahun pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya upaya dan perhatian dari pemerintah daerah dalam memperbaiki akses dan kualitas pendidikan di Kota Tasikmalaya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan HLS antara lain adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, program wajib belajar, bantuan pendidikan seperti KIP (Kartu Indonesia Pintar), serta pembangunan sarana dan

prasarana pendidikan yang lebih merata. Meskipun kenaikannya terlihat tidak terlalu signifikan tiap tahunnya, tetapi tren ini menunjukkan arah positif terhadap pembangunan sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Selanjutnya kemiskinan juga berhubungan erat dengan pengeluaran perkapita. Pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, karena semakin tinggi pengeluaran perkapita dapat diartikan sebagai membaiknya ekonomi masyarakat dalam memenuhi sebuah kebutuhannya atau bisa dikatakan semakin tinggi pengeluaran menunjukkan semakin tinggi tingkat daya beli/konsumsi masyarakat yang menandakan kesejahteraan masyarakat semakin membaik.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.4 Pengeluaran Perkapita Kota Tasikmalaya 2020 – 2024 (Ribu Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.4 pengeluaran per kapita di Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 dan 2021, nilai pengeluaran per kapita masih stagnan di angka sekitar 10200 ribu rupiah, yang merefleksikan dampak pandemi COVID-19 terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Namun, mulai tahun 2022 hingga 2024, terjadi peningkatan secara bertahap hingga mencapai sekitar 12697 ribu rupiah pada tahun 2024. Kenaikan ini mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi yang berdampak positif terhadap daya beli masyarakat. Selain itu, kontribusi dari sektor informal, peningkatan aktivitas UMKM, serta intervensi pemerintah melalui bantuan sosial turut mendorong peningkatan pengeluaran rumah tangga. Peningkatan pengeluaran per kapita ini dapat menjadi sinyal positif dalam upaya penurunan angka kemiskinan, sebab semakin tinggi pengeluaran masyarakat, maka kemungkinan besar kebutuhan dasar mereka telah lebih mampu terpenuhi.

Berbagai faktor penyebab memiliki pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan maupun penurunan angka kemiskinan pada Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah faktor kemiskinan seperti tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah dan pengeluaran perkapita memiliki pengaruh yang besar terhadap tingginya kemiskinan di Kota Tasikmalaya. Sudah ada berbagai macam penelitian yang mengambil variabel tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah maupun pengeluaran perkapita, namun masih jarang ada penelitian yang meneliti Kota Tasikmalaya tahun 2010-2024 terutama pembahasan mengenai variabel harapan lama sekolah yang menjadi novelty di penelitian ini dan menggabungkan ketiga variabel dalam satu penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, di Kota Tasikmalaya dalam periode 2010 - 2024 terjadi fenomena penurunan tingkat kemiskinan, tetapi rata-rata tingkat kemiskinannya dibanding kota-kota lain di Provinsi Jawa Barat adalah peringkat tiga yang paling tinggi. Belum meratanya hasil usaha pemerintah dalam mengatasi

masalah kemiskinan ke seluruh kota menjadi penyebabnya, padahal dampak kemiskinan sangat buruk terhadap perekonomian. Pemerintah yang belum memberi kebijakan yang tepat untuk menghindari masalah ini pun menjadi faktor kemiskinan di Kota Tasikmalaya masih memiliki angka yang cukup tinggi. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan dalam usaha mengatasi kemiskinan di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Harapan Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Tasikmalaya Tahun 2010-2024**”.

1.2.Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya tahun 2010-2024?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya tahun 2010-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya tahun 2010-2024?
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya tahun 2010-2024?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya tahun 2010-2024 terutama pembahasan mengenai variabel harapan lama sekolah yang menjadi novelty di penelitian ini dan juga menjadi tambahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian terkait pengaruh tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya tahun 2010-2024.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan pembelajaran bagi akademisi yang lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa

memberikan manfaat dan sumber data dalam menunjang kegiatan perkuliahan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat dengan variabel bebas tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita. Variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam), yang dimulai dari bulan November 2024 sampai dengan bulan April 2025, dengan tahapan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

8.	Penyusunan penulisan skripsi							
9.	Bimbingan skripsi							
10.	Ujian sidang skripsi							
11.	Revisi sidang skripsi							